

**HUBUNGAN FREKUENSI MELIHAT PERINGATAN
MEROKOK DENGAN FREKUENSI MEROKOK PADA
BURUH DI FSPTI-KSPSI TANGKERANG KOTA
PEKANBARU**

**THE CORRELATION BETWEEN SEEING SMOKING
WARNING FREQUENCY AND SMOKING FREQUENCY
OF THE WORKERS IN FSPTI
KSPSI TANGKERANG PEKANBARU**

Octariany^{1*}, Lasiah Susanti², Ayie Rizkyna Eddy³

*1 Departemen Ilmu Kedokteran Klinis, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Abdurrab, Jl. Riau Ujung No.73 Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia*

*2 Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Abdurrab, Jl. Riau Ujung No.73 Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia*

*3 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu
Kesehatan, Universitas Abdurrab, Jl. Riau Ujung No.73 Kota Pekanbaru, Riau,
Indonesia*

**Surel : octariany@univrab.ac.id*

Abstrak

Jumlah perokok di Indonesia menduduki peringkat ketiga terbesar di dunia (usia 30-34 tahun) dan Provinsi Riau menjadi salah satu penyumbang konsumsi rokok tertinggi di Indonesia. Peraturan Pemerintah (PP) No. 109 tahun 2012 pasal 17 mengenai peringatan kesehatan dalam bentuk gambar dan teks harus dicantumkan pada kemasan rokok. Berdasarkan survei awal di mana hampir seluruh buruh FSPTI-KSPSI merokok dan melihat peringatan merokok pada labelnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan frekuensi melihat peringatan merokok dengan frekuensi merokok pada buruh di FSPTI-KSPSI Tangkerang Kota Pekanbaru. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif observasional dengan rancangan *cross sectional*, dengan jumlah sampel 40 responden. Analisis data yang digunakan adalah uji korelasi *Spearman Rank* yang menghasilkan koefisien korelasi (r). Hasil penelitian yaitu terdapat hubungan frekuensi melihat peringatan merokok dengan frekuensi merokok pada buruh FSPTI-KSPSI Tangkerang Kota Pekanbaru (*p-value* = 0,000; *r* = -0,724). Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antara frekuensi melihat peringatan merokok dengan frekuensi merokok pada buruh FSPTI-KSPSI Tangkerang Kota Pekanbaru, di mana arah korelasi negatif dan

kekuatan korelasi kuat.

Kata Kunci: Buruh, frekuensi melihat peringatan merokok, frekuensi merokok

Abstract

The number of smokers in Indonesia ranks third largest in the world (aged 30-34 years) and Riau Province is one of the highest contributors to cigarette consumption in Indonesia. Government Regulation (PP) No. 109 of 2012 article 17 concerning health warnings in the form of pictures and text must be included on the cigarette packaging. Based on an initial survey where almost all FSPTI-KSPSI workers smoke and see the smoking warning on the label. This study aims to determine the correlation between the frequency of seeing smoking warnings with the frequency of smoking among workers in FSPTI-KSPSI Tangkerang Pekanbaru. This research is a quantitative observational cross-sectional design, with a sample of 40 respondents. Analysis of the data used is the Spearman Rank correlation test which produces a correlation coefficient (r). The results of the study are that there is a relationship between the frequency of viewing the smoking warning and the frequency of smoking among workers on FSPTI-KSPSI Tangkerang Pekanbaru City (p-value = 0,000; r = -0.724). The conclusion of this study is that there is a relationship between the frequency of viewing warning smoking with the frequency of smoking among workers on FSPTI-KSPSI Tangkerang Pekanbaru City, where the direction of a negative correlation and the strength of a strong correlation.

Keywords: Labor, frequency of seeing smoking warnings, frequency of smoking

Pendahuluan

Rokok membunuh 100 juta orang di seluruh dunia pada abad ke-20, membunuh satu orang setiap enam detik, dan menyebabkan kematian satu dari 10 orang dewasa di seluruh dunia. Menjelang abad ke-21, rokok dapat membunuh satu miliar orang di seluruh dunia. Diperkirakan kematian akibat rokok meningkat lebih dari delapan juta orang pada tahun 2030, jika terus berlanjut diperkirakan sekitar 500 juta orang hidup hari ini akan dibunuh oleh rokok. (1)

Indonesia menduduki posisi peringkat ketiga dengan jumlah perokok

terbesar di dunia. Pada tahun 2008 konsumsi rokok di Indonesia sekitar 225.000.000 batang. (2) Rerata proporsi perokok di Indonesia sebesar 29,3%. Proporsi perokok terbanyak di Kepulauan Riau dengan perokok setiap hari 27,2% dan kadang-kadang merokok 3,5%, sedangkan di Riau proporsi perokok setiap hari 24,2% dan kadang-kadang merokok 4,1%. Rokok yang dihisap per hari setiap orang di Indonesia adalah 12,3 batang (setara satu bungkus). Jumlah rerata batang rokok terbanyak yang dihisap ditemukan di Bangka Belitung (18 batang per hari) dan di Riau (16-17 batang per hari). (3)

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 mencatat proporsi terbanyak perokok aktif setiap hari dalam rentang umur 30-34 tahun sebesar 33,4%, dan antara umur 35-39 tahun 32,2%. Proporsi perokok setiap hari pada laki-laki (47,5%) lebih banyak dibanding perempuan (1,1%). Berdasarkan jenis pekerjaan petani, nelayan dan buruh adalah proporsi perokok aktif setiap hari yang terbesar (44,5%) dibanding kelompok pekerjaan lainnya. (4)

Peringatan merokok memainkan peran penting dalam mengubah sikap perokok, meningkatkan upaya berhenti, dan penurunan frekuensi merokok. Rokok dapat dipandang sebagai isu kesehatan yang penting. Kampanye rokok dapat mengubah norma sosial mengenai merokok dan memberikan arah yang lebih fokus untuk berhenti merokok secara alami di kalangan perokok. (5)

Peringatan merokok di koran, majalah, televisi dan tempat lain dilihat sebesar 52,7% oleh usia 15 tahun ke atas di berbagai lokasi di Indonesia. Persentase terbesar yaitu televisi (40,9%), diikuti oleh baliho (30,4%), koran atau majalah (10,6%) dan di tempat lain (8,4%). Pria cenderung

melihat peringatan merokok di televisi dan baliho. Masyarakat yang tinggal di kota lebih cenderung untuk melihat peringatan merokok hampir di semua media. (2)

Dalam upaya mengurangi konsumsi rokok, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 109 Tahun 2012 pasal 17 mengenai peringatan kesehatan dalam bentuk gambar dan teks yang harus dicantumkan pada kemasan rokok dan pasal 26 mengenai pengendalian iklan produk tembakau yang ada di media cetak, media penyiaran, media teknologi informasi atau media luar ruang yang mencantumkan peringatan kesehatan 10% dari total durasi iklan dan atau 15% dari total luas iklan. (6) Selain itu, dalam rangka implementasi Permenkes No.28 tahun 2013 di Indonesia ditetapkan 5 jenis peringatan merokok dalam bentuk gambar dan teks, yaitu gambar kanker tenggorokan, gambar orang merokok dengan anak di dekatnya, gambar paru-paru yang menghitam karena kanker, gambar kanker mulut, dan gambar orang merokok dengan asap yang membentuk tengkorak. (7)

Serikat Pekerja Transportasi Indonesia-Federasi Serikat Pekerja

Seluruh Indonesia (FSPTI-KSPSI) merupakan serikat pekerja yang menaungi buruh seluruh Indonesia. Usia buruh yang bekerja kebanyakan di atas 30 tahun dan didominasi oleh laki-laki. Penelitian ini dikhususkan untuk meneliti buruh angkut FSPTI-KSPSI di Tangkerang Kota Pekanbaru. Berdasarkan survei awal yang dilakukan, ditemukan hampir seluruh buruh merokok dan melihat peringatan di label rokok.

Metode

Penelitian ini bersifat kuantitatif analitik observasional dengan jenis desain studi *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan oleh peneliti sendiri, dengan cara memilih pekerja yang memenuhi kriteria inklusi sampai kriteria sampel minimal terpenuhi. Penyebaran kuesioner dilakukan pada 102 orang (total populasi), di mana 40 orang yang memenuhi kriteria inklusi (pria perokok aktif, usia 30-34 tahun, terdaftar sebagai buruh FSPTI-KSPSI Kelurahan Tangkerang Tengah, mampu baca tulis dan bersedia mengikuti penelitian). Akan tetapi, sebanyak 62 orang memenuhi eksklusi. Penentuan sampel dengan *total sampling*.

Pengambilan sampel dilakukan pada tanggal 24 September 2016. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengisian kuesioner diisi sendiri oleh responden dengan didampingi oleh peneliti. Pengolahan data menggunakan komputerisasi, dan analisis data dilakukan dengan uji korelasi *Spearman Rank* karena data terdistribusi tidak normal.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 responden pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik umur responden terbanyak yaitu 34 tahun sebesar 25%, karakteristik frekuensi melihat peringatan merokok terbanyak terdapat pada kategori sering sebesar 60%, dan karakteristik frekuensi merokok terbanyak terdapat pada kategori ringan yaitu 72,5%. Keterkaitan masing-masing variabel pada penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi.

No	Karakteristik	Persentase	
		f	%
1	Umur		
	30 tahun	9	22,5
	31 tahun	8	20
	32 tahun	6	15
	33 tahun	7	17,5
	34 tahun	10	25
	Total	40	100%
2	Frekuensi melihat peringatan merokok		
	Jarang	11	27,5
	Kadang	5	12,5
	Sering	24	60
	Total	40	100%
3	Frekuensi merokok		
	Ringan	29	72,5
	Sedang	5	12,5
	Berat	3	7,5
	Sangat Berat	3	7,5
	Total	40	100%

Keterkaitan masing-masing variabel pada penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Tabel Silang Frekuensi Melihat Peringatan Merokok Dengan Frekuensi Merokok Pada Buruh Di FSPTI-KSPSI Tangkerang Kota Pekanbaru

			Frekuensi Merokok				Total
			Sangat Berat	Berat	Sedang	Ringan	
Frekuensi Peringatan Merokok	Melihat	Sering	2	3	3	3	11
		Kadang	4	1	0	0	5
		Jarang	23	1	0	0	24
Total			29	5	3	3	40
<i>p-value</i> = 0,000			<i>r</i> = - 0,724				

Hasil uji normalitas dengan uji *Shapiro-wilk* dari kedua variabel yang diuji menunjukkan data terdistribusi tidak normal. Diperoleh nilai *p-value* 0,000 (*p-value* < 0,05) yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang bermakna antara frekuensi melihat peringatan merokok dengan

frekuensi merokok. Hasil uji normalitas data dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	<i>p-value</i> (<i>Shapiro-wilk</i>)	Keterangan
Frekuensi melihat peringatan merokok	0,000	distribusi tidak normal (<i>p-value</i> < 0,05)
Frekuensi merokok	0,000	distribusi tidak normal (<i>p-value</i> < 0,05)

Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan uji korelasi *Spearman Rank*. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Analisis Korelasi
*Spearman Rank***

Frekuensi melihat peringatan merokok		
Frekuensi merokok	r	-0,724
	p	0,000
	n	40

Nilai korelasi *Spearman* atau r sebesar -0,724 menunjukkan bahwa arah korelasi negatif dengan kekuatan korelasi yang kuat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 40 responden didapatkan frekuensi melihat label peringatan merokok terbanyak yaitu sering melihat berjumlah 24 responden, 11 jarang melihat, dan 5 orang kadang melihat. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa frekuensi melihat peringatan

merokok buruh FSPTI-KSPSI lebih banyak dalam kategori sering (60%). Hal ini didukung dengan penelitian Siti Nurfadilah yang menyebutkan intensitas melihat label peringatan kesehatan pada rokok sering lebih banyak daripada intensitas kadang, jarang dan tidak pernah. (8) Sejalan dengan Johnson *et al* menyebutkan remaja lebih sering melihat peringatan pada bungkus rokok. Hal ini disebabkan oleh peringatan merokok sudah banyak dicantumkan di baliho, televisi, majalah, koran dan bungkus rokok yang menyebabkan perokok sering melihat. (9)

Pada karakteristik frekuensi merokok buruh FSPTI-KSPSI lebih banyak masuk ke kategori ringan (72,5%). Hal ini didukung dengan penelitian Gravely *et al* dan Young Hua-Hie *et al*, frekuensi responden melihat peringatan merokok yang terbanyak berada pada intensitas ringan diikuti sedang, berat dan sangat berat. (10) Dapat disimpulkan bahwa karakteristik frekuensi merokok lebih banyak responden yang termasuk dalam kategori ringan disebabkan karena responden merasa ingin berhenti merokok akibat peringatan merokok. Berdasarkan hasil uji analisis didapatkan bahwa *p-value* 0,000 (*p*-

$value < 0,05$) dan koefisien korelasi (r) sebesar $-0,724$ yang menandakan kekuatan korelasi kedua variabel kuat dengan arah korelasi negatif. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi frekuensi melihat peringatan merokok maka semakin rendah frekuensi merokok. Peringatan merokok berperan penting dalam mengubah perilaku perokok, meningkatkan upaya berhenti dan penurunan frekuensi merokok, dan memberikan efek jera bagi perokok.

Kesimpulan

Frekuensi melihat peringatan merokok buruh FSPTI-KSPSI lebih banyak dalam kategori sering (60%), frekuensi merokok lebih banyak dalam kategori ringan (72,5%), dan terdapat hubungan frekuensi melihat peringatan merokok dengan frekuensi merokok pada buruh, di mana semakin tinggi frekuensi melihat peringatan merokok maka semakin rendah frekuensi merokok.

Disarankan pabrik tempat kerja para buruh FSPTI-KSPSI dapat memberikan penyuluhan mengenai bahaya rokok, memasang tanda tidak boleh merokok dan bahaya merokok di setiap tempat kerja, memberikan *reward* kepada buruh yang tidak merokok serta

punishment kepada buruh yang merokok. Pimpinan FSPTI-KSPSI diharapkan dapat membuat kebijakan mengenai rokok, penerapan *reward* dan *punishment* bagi anggota. Peran serta pemerintah sangat penting dalam menetapkan kebijakan peningkatan pajak bagi perusahaan/pabrik rokok, menaikkan harga rokok di pasaran lokal, membatasi impor rokok dari luar, dan konsisten dalam penerapan pembatasan ruang bagi perokok.

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menambahkan variabel yang belum diteliti pada penelitian ini seperti pengetahuan dan tingkat pendapatan, serta penelitian studi perbandingan efektivitas penurunan frekuensi merokok melihat peringatan merokok pada bungkus rokok, baliho, koran, majalah atau melihat di televisi

Referensi

1. World Health Organization. WHO report on the global tobacco epidemic: The MPOWER package. Geneva, Switzerland: Author; 2016. Available from: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs339/en/> [Diakses 5 April 2016]
2. Global Adults Tobacco Survey Indonesia (GATS) Report. 2011.

- Available from: http://www.who.int/tobacco/surveillance/survey/gats/indonesia_report.pdf [Diakses 26 April 2016]
3. Kementerian Kesehatan RI Riset Kesehatan Dasar. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Jakarta: Indonesia; 2013. Available from: <http://www.depkes.go.id/resources/download/geral/Hasil%20Risikesdas%202013.pdf> [Diakses 3 Januari 2016]
 4. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2013.
 5. Scollo, M, M., Winstanley, M, H. Tobacco in Australia : Facts and issues. Melbourne: Cancer Council Victoria; 2015. Available from : www.TobaccoinAustralia.org.au [Diakses 26 Januari 2016]
 6. Presiden Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah No.109 tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan. Jakarta: Sekretaris Negara; 2012.
 7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan Pada Kemasan Produk Tembakau; 2013. Available from : <http://bprs.kemkes.go.id/v1/uploads/pdf/files/peraturan/26%20PMK%20No.%2028%20ttg%20Pencatuman%20Peringatan%20Kesehatan%20dan%20Informasi%20Kesehatan%20Pada%20Kemasan%20Produk%20Tembakau.pdf>
 8. Nurfadilah. Hubungan Intensitas Melihat Label Peringatan Merokok dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswa Perokok Aktif di UIN Syarif Hidayatullah. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah; 2015.
 9. Johnson, S., Charles, C., Blair, N., Conrad, J. Self-Reported Exposure to Tobacco Warning Labels Among U.S. Middle and High School Students. American Journal of Preventive Medicine. 2014; 47 (2) :S69-S75, doi: 10. 1016. Available from: <http://www.science-direct.com/science/article/pii/S0749379714001962> [Diakses 3 Januari 2016]
 10. Gravely, S., Geoffrey, T., Driezen, P., McNally, M., James, F., Mary, E., Boade, M., Bianco, E., Borland, R., Hammond, D. The impact of the 2009/2010 enhancement of cigarette

health warning labels in Uruguay:
longitudinal findings from the
International Tobacco Control (ITC)
Uruguay Survey; 2016. Available
from:

https://ncdalliance.org/sites/default/files/resource_files/Tob%20Control-2016-Gravelly-89-95.pdf [Diakses 26 April 2016]

11. Young, H, H., Fong, G, T., Driezen, P., Borland, R., Quah, A, C., Sirirassamee, B., Hamann, S., Omar, M. Adult Smokers Reaction to Pictorial Health Warning Labels on Cigarette Smoked: Findings From the International Tobacco Control Southeast Asia Survey; 2012. Available from :
<https://www.ncbi.nih.gov/pmc/articles/PMC3715385/pdf/nts241.pdf> [Diakses 26 Agustus 2016]